

Humor sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotika dalam Film *Insyah Allah Sah 2*)

^{1**}Betirudin, ²Moehammad Iqbal Sultan, ³Muliadi Mau, ⁴Fadeliyah Ikhwan

Universitas Hasanuddin Makassar

*E-mail: betirudin@gmail.com***

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penggunaan humor sebagai media dakwah dalam film *Insyah Allah Sah 2* melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Temuan penelitian menunjukkan bahwa humor dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Islam. Ikon berupa ekspresi wajah dan gerakan komedi, indeks yang mencerminkan hubungan sebab-akibat dalam humor yang mengarah pada pemahaman nilai-nilai Islam, serta simbol seperti salam dan busana Islami menjadi elemen kunci dalam membangun pesan dakwah. Humor yang dihadirkan membuat nilai-nilai Islam lebih mudah diakses, terutama bagi kalangan muda, tanpa terkesan menggurui. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi dakwah melalui film komedi, menawarkan pendekatan yang lebih inklusif, ringan, dan menghibur dalam penyampaian ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan baru bagi para pembuat film dan pendakwah dalam mengembangkan strategi dakwah yang relevan untuk audiens modern. Penelitian ini merekomendasikan kajian lebih lanjut terkait respons audiens terhadap penggunaan humor dalam dakwah serta membandingkan efektivitas berbagai genre film sebagai media penyebaran ajaran Islam.

Kata Kunci: Humor, Dakwah Islam, Semiotika, Kajian Film, *Insyah Allah Sah 2*, Charles Sanders Peirce

Abstract

*This study analyses the use of humour as a medium for Islamic preaching (dakwah) in the film *Insyah Allah Sah 2* through the semiotic approach of Charles Sanders Peirce. The findings reveal that humour in this film not only serves as entertainment but also as an effective communication tool for conveying Islamic messages. Icons in the form of facial expressions and comedic gestures, indices reflecting cause-and-effect relationships in humour that lead to an understanding of Islamic values, and symbols such as greetings and Islamic attire are key elements in constructing the dakwah messages. The humour presented makes Islamic values more accessible, particularly to young audiences, without appearing didactic. This study contributes to the development of dakwah studies through comedic films, offering a more inclusive, light-hearted, and entertaining approach to Islamic preaching. Furthermore, it provides new insights for filmmakers and Islamic preachers in developing relevant dakwah strategies for modern audiences. This research also recommends future studies to explore audience responses to the use of humour in dakwah and to compare the effectiveness of various film genres as mediums for disseminating Islamic teachings.*

Keywords: Humour, Islamic Preaching, Semiotics, Film Studies, *Insyah Allah Sah 2*, Charles Sanders Peirce

PENDAHULUAN

Dakwah sebagai aktivitas penyampaian pesan keislaman telah mengalami transformasi seiring dengan perkembangan teknologi dan media. Di masa kini, metode penyampaian tidak lagi terbatas pada ceramah tradisional di masjid, melainkan telah merambah ke ranah perfilman. Film komedi religi, seperti *Insyah Allah Sah 2*, menjadi salah satu contoh inovasi dakwah yang mengemas nilai keislaman dalam format yang ringan dan menghibur.

Humor memiliki daya tarik unik dalam komunikasi dakwah karena mampu menciptakan suasana santai, menarik perhatian, dan mengurangi kejenuhan audiens. Dalam konteks dakwah, humor menjadi alat persuasif yang efektif untuk menyampaikan pesan keagamaan secara ringan namun tetap berkesan, membuat pesan dakwah lebih mudah diingat dan diterima, terutama oleh kalangan muda yang cenderung lebih tertarik pada hiburan (Ridwan & Arifin, 2024). Penggunaan humor dalam dakwah juga menjadi strategi untuk mencuri perhatian *mad'u* (audiens dakwah), sehingga ajaran Islam dapat disampaikan tanpa terasa membebani atau menggurui. Namun, adegan ini juga mengingatkan bahwa meskipun humor dapat meningkatkan efektivitas dakwah, penggunaannya harus tetap berada dalam koridor syariat Islam. Humor tidak boleh merendahkan martabat orang lain, mengandung unsur hinaan, atau bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dengan pemahaman yang baik, humor dapat menjadi sarana dakwah yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga membawa manfaat besar bagi umat, membantu memperluas jangkauan dakwah, dan mempererat hubungan antara dai dan *mad'u*.

Pada film ini, humor menjadi alat utama dalam menyampaikan pesan moral Islam, mengajak masyarakat untuk berperilaku baik, bersyukur, dan selalu mengingat kebesaran Allah SWT. Namun, bagaimana humor dalam film ini digunakan sebagai media dakwah masih perlu dikaji lebih dalam untuk memahami efektivitas dan makna pesan-pesan yang disampaikan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji film sebagai media dakwah menggunakan pendekatan semiotika. Salah satu penelitian meneliti film *Ayat-Ayat Adinda* dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang menekankan tiga elemen utama dalam proses pemaknaan, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merepresentasikan objek melalui kemiripan visual, indeks menunjukkan hubungan kausal atau kontekstual antara tanda

dan objek, sedangkan simbol mengandalkan konvensi sosial atau budaya dalam menghasilkan makna (Yahya & Oktaviani, 2017). Pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana pesan-pesan dakwah dalam film tersebut dikonstruksi dan dipahami oleh penonton melalui tanda-tanda visual, naratif, dan simbolik yang disajikan, sehingga memperkuat efektivitas film sebagai sarana komunikasi keagamaan.

Penelitian lainnya mengkaji film *Merindu Cahaya de Amstel* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membedah tanda-tanda dalam film ke dalam dua tingkat makna, yaitu denotasi dan konotasi. Melalui pendekatan ini, pesan dakwah dalam film tersebut dianalisis tidak hanya berdasarkan makna harfiah (denotasi) tetapi juga makna yang lebih dalam dan tersembunyi (konotasi), yang mencakup aspek akidah, akhlak, dan syariah (Nurulita Danty Intan Pratiwi & Ida Afidah, 2022). Penelitian ini menyoroti bagaimana simbol-simbol keagamaan, dialog, dan tindakan para karakter dalam film berkontribusi dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara halus namun kuat, menciptakan pengalaman reflektif bagi penonton dalam memahami ajaran agama melalui medium visual.

Selain itu, penelitian tentang film *Tilik*, *Rentang Kisah*, dan *Ustadz Milenial* juga mengungkap representasi pesan dakwah dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini menyoroti bagaimana makna denotasi (makna literal), konotasi (makna implisit), dan mitos (ideologi atau nilai budaya yang tersembunyi) berperan penting dalam penyampaian nilai-nilai Islam (Mustofa et al., 2021). Kajian-kajian ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi alat dakwah yang efektif dengan berbagai pendekatan semiotika untuk memahami pesan keislaman yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, penelitian yang mengkaji film komedi seperti *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dan *Rukun Karya* karya (Hidayatullah et al., 2021; Sudarto et al., 2015) menunjukkan bagaimana humor menjadi sarana kritik sosial dan dakwah yang efektif humor dalam film komedi tidak hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang dalam tanpa menggurui penonton. Humor ini sering kali menyentuh tema-tema sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, menjadikannya sarana yang kuat untuk mempengaruhi dan mendidik audiens.

Namun, meskipun berbagai penelitian telah mengkaji film sebagai media dakwah, kajian terhadap film komedi sebagai media dakwah masih terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, sedangkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang menitikberatkan pada ikon, indeks, dan simbol dalam memahami makna dakwah dalam film komedi, masih jarang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menerapkan teori semiotika Peirce untuk memahami bagaimana film komedi dapat menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika untuk mengkaji penggunaan humor dalam film *Insya Allah Sah 2* sebagai media dakwah. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna dan pesan dakwah yang disampaikan melalui humor, menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang menganalisis tanda melalui ikon, indeks, dan simbol.

Objek penelitian ini adalah film *Insya Allah Sah 2*, yang dipilih karena mengandung unsur dakwah melalui humor. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap adegan-adegan dalam film yang mengandung humor dan pesan dakwah. Sumber data sekunder meliputi jurnal, buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu terkait dakwah dalam film dan humor dalam komunikasi Islam.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi non-partisipatif. Peneliti pertamanya menonton film secara keseluruhan, kemudian memilih adegan-adegan kunci untuk dianalisis. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode semiotika Peirce, dengan mengidentifikasi elemen ikon, indeks, dan simbol dalam humor yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis dengan referensi teori dan studi terdahulu, serta melakukan diskusi dengan pakar studi film dan komunikasi Islam. Penelitian ini dibatasi pada analisis semiotika film *Insya Allah Sah 2* dan tidak mencakup respons audiens atau perbandingan dengan film komedi religi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Semiotika dalam Film *Insyah Allah Sah 2*

Penelitian ini menganalisis 14 scene kunci yang kemudian dirangkum dalam tabel analisis sebagai berikut:

Tabel Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Scene	Waktu	Ikon	Indeks	Simbol	Pesan Dakwah
Scene 1	1:57- 2:25	Mobil, ekspresi panik	Ketakutan Raka dan nazar Gani	Pistol sebagai ancaman perubahan	Menolong sesama dan bertobat
Scene 2	18:38- 19:45	Ibu Raka memberi nasihat	Nasihat ibu Raka sebagai perlindungan	Hijab sebagai simbol kesopanan	Menjaga diri dari godaan dunia
Scene 3	18:42- 20:00	Handphone berbunyi azan	Ajakan shalat di tengah perjalanan	Azan sebagai panggilan ibadah	Shalat sebagai kewajiban
Scene 4	23:24- 24:15	Pistol ditodongkan	Raka menolak kejahatan	Senjata sebagai kekerasan vs. pertobatan	Menolak kejahatan dan bertobat
Scene 5	25:21- 27:55	Gani menelpon Mutia	Gani bingung dengan pernikahan	Telepon sebagai komunikasi keputusan	Pernikahan harus sesuai syariat
Scene 6	27:55- 28:20	Mesin ATM	Raka menolak bunga dan riba	ATM sebagai simbol transaksi duniawi	Menjauhi riba
Scene 7	29:45- 3:00	Pelukan dan Mutia	Gani Norma agama tentang interaksi lawan jenis	Pelukan sebagai simbol hubungan tidak sah	Menjaga hubungan antar lawan jenis
Scene 8	33:30- 33:50	Mobil sebagai tempat diskusi	Raka mengingatkan hukum Islam	Perjalanan sebagai	Kesucian pernikahan

				pengertian			
				kebenaran			
Scene 9	34:14-36:00	Raka mengingatkan soal kamar	Perbedaan prinsip Raka dan Gani	Penginapan sebagai interaksi	Menjaga tempat batasan pergaulan		
Scene 10	37:41-38:50	Lokasi perjudian	Judi sebagai dosa	Judi sebagai bentuk maksiat	Judi sebagai dosa besar		
Scene 11	40:10-41:5	Gani marah dan menyalahkan Tuhan	Kesulitan hidup Gani Tuhan	Emosi Gani sebagai perlawanan terhadap takdir	Syukur dalam segala keadaan		
Scene 12	46:59-48:13	Kain pembatas di kamar	Pemisahan laki-laki dan perempuan bukan muhrim	Tirai sebagai simbol agama	Menjaga jarak antara bukan muhrim		
Scene 13	1:13-1:18	Proses persalinan	Raka mengingatkan untuk berdoa	Persalinan sebagai simbol kehidupan baru	Berdoa untuk keselamatan		
Scene 14	1:15-1:17	Raka mengucapkan salam	Salam sebagai tanda kesopanan dan doa	Salam sebagai bentuk penghormatan	Menyebarkan salam sebagai bentuk doa		

Pendekatan semiotika Peirce dalam penelitian ini menemukan bahwa ikon seperti ekspresi wajah dan gestur komedi, indeks seperti peristiwa humor yang mengarah pada pemahaman nilai Islam, serta simbol seperti salam dan pakaian muslimah, berperan penting dalam membentuk makna dakwah dalam film ini.

Pada scene pertama, memiliki pesan dakwah bahwa terlihat ketika Raka menolong Gani dari kejaran kelompok penjahat, di mana tindakan Raka bukan hanya sekadar bentuk kepedulian, tetapi juga sebuah upaya dakwah. Raka mengajukan syarat agar Gani bertobat dan berjanji kepada Allah untuk melaksanakan nazarnya jika selamat, yaitu menjadi pribadi yang

lebih baik. Adegan ini mengandung nilai penting tentang tolong-menolong dalam kebaikan serta mengajak sesama untuk kembali ke jalan yang benar.

Gambar 1. Wajah Panik Gani Karena Dikejar Kelompok Mafia



Nilai dakwah ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 2, *"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran"* (Surah Al-Ma'idah Ayat 2, n.d.). Ayat ini menegaskan bahwa setiap umat Islam dianjurkan untuk saling membantu dalam kebaikan dan menjauhi keburukan. Adegan ini tidak hanya menampilkan heroisme, tetapi juga mengajarkan bahwa menolong sesama harus disertai dengan niat baik dan dorongan untuk memperbaiki diri dalam bingkai ketakwaan kepada Allah.

Pesan dakwah yang tergambar dalam scene kedua terlihat melalui sosok ibu Raka yang memberikan nasihat kepada Raka agar senantiasa menjaga ibadahnya. Nasihat tersebut menjadi simbol penting bahwa orang tua, khususnya ibu, memegang peran sentral dalam membentuk karakter religius anak melalui bimbingan spiritual yang lembut namun penuh makna. Selain itu, cara berpakaian ibu Raka yang mengenakan busana sopan dan menutup aurat sesuai syariat Islam turut merepresentasikan pesan dakwah tentang adab berpakaian. Hal ini mencerminkan firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 59, *"Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (Surat Al-Ahzab Ayat 59, n.d.). Ayat ini menegaskan pentingnya berpakaian sesuai ajaran Islam untuk menjaga kehormatan dan identitas seorang Muslimah.

Gambar 2. Raka menyalami ibunya



Pesan dakwah lainnya terlihat dari adegan ketika Raka berpamitan kepada ibunya dengan menyalami dan mencium tangan, yang menunjukkan bentuk penghormatan dan kasih sayang kepada orang tua. Sikap ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Isra ayat 23, *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu"* (Surat Al-Isra Ayat 23, n.d.). Ayat ini mengajarkan kewajiban utama seorang Muslim untuk menyembah Allah semata dan selalu berbuat baik kepada kedua orang tua. Adegan ini memperlihatkan bahwa menghormati orang tua tidak hanya merupakan tradisi budaya, tetapi juga perintah agama yang harus dijalankan sebagai bentuk ketaatan dan bakti seorang anak kepada orang tua dan kepada Allah.

Pesan dakwah yang terkandung dalam scene ketiga terlihat ketika Raka mendengar azan melalui ponselnya dan segera mengajak Gani untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Sikap Raka mencerminkan kepatuhan seorang Muslim terhadap kewajiban shalat lima waktu, yang merupakan pilar penting dalam Islam. Namun, respons Gani yang terlihat cuek dan bahkan mengancam Raka menunjukkan adanya tantangan dalam mengajak orang lain untuk beribadah, sebuah realitas yang kerap dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, ajakan Raka menegaskan pentingnya saling mengingatkan dalam hal kebaikan dan ketakwaan, sebagaimana yang dianjurkan dalam ajaran Islam.

Gambar 3. Raka yang Sedang Melaksanakan Shalat



Adegan ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 43, "*Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk*" (Surat Al-Baqarah Ayat 43, n.d.). Ayat ini menekankan kewajiban seorang Muslim untuk melaksanakan shalat secara rutin dan berjamaah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Sikap Raka yang tetap teguh dalam mengajak Gani untuk shalat mencerminkan semangat dakwah yang tidak hanya mengingatkan diri sendiri, tetapi juga mengajak orang lain untuk menjalankan kewajiban agama, meskipun dihadapkan pada tantangan dan penolakan. Hal ini menjadi pengingat bahwa dalam berdakwah, diperlukan kesabaran dan ketulusan dalam mengajak sesama Muslim untuk menjalankan perintah Allah.

Pesan dakwah dalam *scene* keempat ketika Raka menasihati Gani bahwa pernikahan harus dilaksanakan dengan cara-cara yang benar dan sesuai syariat Islam. Nasihat ini menekankan bahwa pernikahan bukan hanya sekadar ikatan sosial, melainkan juga sebuah ibadah yang memiliki nilai di sisi Allah. Melalui adegan ini, disampaikan bahwa setiap Muslim hendaknya mempersiapkan diri untuk menjalani pernikahan dengan penuh tanggung jawab dan berlandaskan ketentuan agama, sehingga keberkahan dapat tercurah dalam rumah tangga yang dibangun.

Gambar 4. Gani yang Menodongkan Pistol Ke Hadapan Raka



Pesan ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. An-Nur ayat 32, *"Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak menikah dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya"* (Surat An-Nur Ayat 32, n.d.). Ayat ini menegaskan bahwa pernikahan adalah anjuran agama yang harus ditempuh dengan cara yang halal dan sesuai syariat, serta memberikan keyakinan bahwa Allah akan memberikan rezeki dan kecukupan bagi pasangan yang menikah. Adegan ini mengingatkan bahwa menjalani pernikahan dengan niat ibadah dan mengikuti aturan agama akan membawa ketenangan serta keberkahan dalam hidup berumah tangga.

Pesan dakwah dalam scene kelima terlihat saat Raka menyampaikan kepada Gani bahwa pernikahan tidak selalu membutuhkan biaya besar. Dengan biaya sederhana, seperti 750 ribu rupiah untuk melaksanakan pernikahan di Kantor Urusan Agama (KUA), pernikahan sudah dapat dilangsungkan dan sah secara agama serta hukum. Pesan ini memberikan pemahaman bahwa esensi pernikahan dalam Islam bukan terletak pada kemewahan atau besarnya biaya, melainkan pada niat tulus untuk membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Gambar 5. Gani Meminjam Telepon Raka Untuk Menghubungi Mutia



Pesan ini didukung oleh sabda Nabi Muhammad SAW, *"Barang siapa di antara kalian yang mampu menikah, maka menikahlah. Karena menikah lebih dapat menahan pandangan dan lebih memelihara kemaluan"* (HR. Bukhari). Hadis ini menegaskan bahwa menikah merupakan anjuran bagi mereka yang telah mampu, baik secara fisik maupun mental, untuk menjaga kehormatan diri dan menghindari perbuatan maksiat. Melalui adegan ini, dakwah tentang kesederhanaan dalam pernikahan dan pentingnya menjaga diri melalui ikatan halal disampaikan dengan jelas, mengingatkan bahwa syarat sah pernikahan dalam Islam tidak ditentukan oleh besarnya biaya, melainkan oleh niat dan komitmen dalam menjalani perintah Allah.

Pesan dakwah pada scene enam disampaikan melalui peringatan Raka kepada Gani bahwa riba adalah perbuatan dosa yang bertentangan dengan perintah Allah. Penekanan Raka menggarisbawahi bahwa sebagai seorang Muslim, menghindari riba merupakan kewajiban, karena riba tidak hanya merugikan secara sosial dan ekonomi, tetapi juga berdampak buruk pada kehidupan spiritual seorang Muslim.

Gambar 6. Rakan dan Gani Sedang Menarik Uang Pada Sebuah ATM



Pesan ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ali-Imran ayat 130, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan*" (Surat Ali 'Imran Ayat 130, n.d.)). Ayat ini mengingatkan bahwa praktik riba merupakan bentuk eksploitasi yang dilarang keras dalam Islam, dan hanya dengan bertakwa kepada Allah, seseorang dapat meraih keberuntungan sejati. Adegan ini menggambarkan bahwa menghindari riba bukan hanya soal mematuhi aturan, tetapi juga mencerminkan kesadaran moral dan spiritual seorang Muslim dalam menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pesan dakwah ini mengajarkan bahwa riba merupakan tindakan tercela yang harus di jauhi karena tidak disukai oleh Allah SWT dan dapat merusak keberkahan dalam kehidupan seorang Muslim.

Pesan dakwah dalam scene tujuh menekankan bahwa laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dilarang untuk berdua-duaan, apalagi sampai bersentuhan. Hal ini merupakan bagian dari ajaran Islam untuk menjaga kesucian diri dan menghindari godaan yang dapat menjerumuskan ke dalam perbuatan dosa. Larangan ini bukan hanya soal aturan formal, tetapi juga bentuk perlindungan terhadap moralitas dan kehormatan seorang Muslim.

Gambar 7. Mutia Memeluk Gani Namun Dilerai Oleh Raka



Pesan ini sesuai dengan sabda Rasulullah Muhammad SAW, *"Aku tidak meninggalkan setelahku fitnah (keburukan/kerusakan) yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki melebihi (fitnah) kaum perempuan"*. Hadis ini memperingatkan bahwa interaksi yang tidak terjaga antara laki-laki dan perempuan dapat menjadi sumber fitnah yang merusak, baik bagi individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, Islam mengatur dengan jelas batasan hubungan antara laki-laki dan perempuan non-mahram, membolehkan interaksi hanya dalam situasi yang diperlukan dan sesuai syariat. Adegan ini memperlihatkan pentingnya menjaga adab dan batasan dalam pergaulan, sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan usaha untuk menjaga kemurnian hati serta tindakan seorang Muslim.

Pesan dakwah dalam scene delapan muncul ketika Raka menyampaikan kepada Gani dan Mutia bahwa dalam ajaran Islam, seorang wanita yang sedang hamil di luar nikah tidak boleh dinikahkan sampai ia melahirkan. Pernikahan yang dilakukan dalam kondisi tersebut dianggap tidak sah menurut syariat Islam. Pesan ini menegaskan pentingnya menjalankan pernikahan sesuai dengan ketentuan agama, yang mengatur segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal membangun rumah tangga.

Gambar 8. Raka, Gani, dan Mutia Dalam Mobil Menuju Sebuah Penginapan



Hal ini diperkuat oleh sabda Nabi Muhammad SAW, "*Janganlah disetubuhi (dikawini) seorang wanita hamil (karena zina) hingga ia melahirkan.*" (HR. Abu Daud dan dishahihkan oleh Al-Hakim). Selain itu, dalam hadis lain, Rasulullah SAW juga bersabda, "*Tidak halal bagi seorang Muslim yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menyiramkan airnya pada tanaman orang lain.*" (HR. Abu Daud dan Tirmidzi). Hadis-hadis ini memberikan pemahaman bahwa Islam sangat menjunjung tinggi kesucian hubungan pernikahan dan melarang segala bentuk pelanggaran terhadapnya. Adegan ini menegaskan bahwa pernikahan bukan hanya tentang komitmen dua individu, tetapi juga tentang kepatuhan terhadap aturan-aturan Allah, menjaga kehormatan, dan memulai rumah tangga dengan cara yang halal dan penuh keberkahan.

Pesan dakwah pada scene sembilan terlihat saat Raka menyampaikan kepada Gani untuk memesan dua kamar, karena dalam ajaran Islam, laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dilarang tidur atau berada dalam satu ruangan yang sama kecuali dalam batasan yang diperbolehkan syariat. Sikap Raka menunjukkan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam dan kepedulian dalam menjaga batasan hubungan antara lawan jenis agar terhindar dari fitnah dan perbuatan maksiat.

Gambar 9. Raka, Gani, Mutia Memesan Sebuah Kamar



Pesan ini diperkuat oleh sabda Rasulullah Muhammad SAW, *"Aku tidak meninggalkan setelahku fitnah (keburukan/kerusakan) yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki melebihi (fitnah) kaum perempuan"*. Hadis ini mengingatkan bahwa interaksi yang tidak terjaga antara laki-laki dan perempuan dapat menimbulkan godaan yang berbahaya, baik secara moral maupun spiritual. Adegan ini menegaskan pentingnya menjaga adab dan batasan dalam pergaulan sesuai ajaran Islam, di mana larangan berdua-duaan bagi laki-laki dan perempuan non-mahram bukan hanya sekadar aturan, tetapi juga bentuk perlindungan terhadap kehormatan dan keimanan seorang Muslim. Melalui adegan ini, pesan dakwah tentang pentingnya mematuhi aturan syariat dan menghindari segala bentuk fitnah dalam pergaulan sehari-hari tergambar dengan jelas.

Pesan dakwah dalam scene sepuluh tersampaikan melalui nasihat Raka kepada Gani bahwa judi adalah perbuatan haram yang dilarang dalam Islam karena dapat menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan dan perbuatan dosa. Raka menegaskan bahwa perjudian tidak hanya merugikan secara materi, tetapi juga merusak moral dan keimanan seseorang, menjauhkan dari nilai-nilai kebaikan, serta membawa dampak negatif bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Gambar 10. Raka dan Gani di Lokasi Perjudian



Pesan ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 90, "*Sesungguhnya (minuman) khamar (arak/memabukkan), berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan*" (Surat Al-Ma'idah Ayat 90, n.d.). Ayat ini dengan tegas melarang segala bentuk perjudian, menyatakannya sebagai perbuatan keji yang berasal dari godaan setan, dan mengingatkan umat Muslim untuk menjauhi hal-hal tersebut agar memperoleh keberuntungan dan keberkahan dalam hidup. Adegan ini memberikan pemahaman bahwa menghindari judi adalah bentuk ketakwaan kepada Allah dan upaya menjaga diri dari dosa yang dapat menghancurkan kehidupan dunia maupun akhirat.

Pesan dakwah pada scene sebelas disampaikan melalui nasihat Raka kepada Gani bahwa hidup harus dijalani dengan penuh rasa syukur, apa pun kondisinya, baik dalam keadaan sempit maupun saat berkecukupan. Sikap syukur menjadi kunci utama dalam menjalani kehidupan, karena dengan bersyukur, hati menjadi tenang dan hubungan dengan Allah senantiasa terjaga. Raka mengingatkan bahwa bersyukur bukan hanya ketika mendapat kebahagiaan, tetapi juga saat menghadapi kesulitan, karena setiap ujian adalah bagian dari rencana Allah yang penuh hikmah.

Gambar 11. Gani Yang Sedang Marah



Pesan ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 18, *"Jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (Surat An-Nahl Ayat 18, n.d.). Ayat ini menegaskan bahwa nikmat Allah begitu luas dan tak terhitung, sehingga umat muslim dituntut untuk selalu bersyukur atas segala karunia yang diberikan. Selain itu, firman Allah dalam QS. Ibrahim ayat 7 juga memperkuat pesan ini, *"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat"* (Surat Ibrahim Ayat 7, n.d.). Adegan ini mengajarkan bahwa rasa syukur adalah bentuk penghambaan yang tulus kepada Allah dan menjadi jalan untuk mendapatkan keberkahan lebih banyak, sementara sikap kufur nikmat hanya akan membawa kesengsaraan.

Pesan dakwah pada scene dua belas terlihat saat Raka mengingatkan Gani bahwa laki-laki dan perempuan yang bukan mahram tidak diperbolehkan tidur atau berada dalam satu kamar. Larangan ini didasarkan pada prinsip Islam yang ketat dalam mengatur pergaulan antara lawan jenis untuk mencegah terjadinya perbuatan dosa dan menjaga kehormatan serta kesucian diri. Sikap Raka mencerminkan kepedulian terhadap adab dan tata cara pergaulan yang sesuai dengan tuntunan agama, di mana menjaga batasan antara laki-laki dan perempuan adalah bentuk ketaatan kepada Allah.

Gambar 12. Raka, Gani, dan Mutia Tidur Dalam Satu Kamar



Pesan ini selaras dengan pandangan Imam Ibnu Qayyim yang menyatakan, *"Tidak diragukan lagi bahwa membiarkan kaum perempuan bercampur, bergaul bebas dengan kaum laki-laki adalah biang segala bencana dan kerusakan, bahkan ini termasuk penyebab utama terjadinya malapetaka yang merata"*. Pernyataan ini menegaskan bahwa kebebasan dalam pergaulan tanpa batasan dapat menimbulkan berbagai kerusakan moral dan sosial. Adegan ini menekankan pentingnya menjaga jarak dan batasan dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan non-mahram untuk menghindari godaan dan pintu kemaksiatan, sekaligus melindungi Mutia di rumah sakit. Adegan ini menekankan pentingnya doa sebagai sarana memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah, terutama dalam situasi genting dan penuh harapan. Berdoa dalam Islam dimaknai sebagai bentuk penghambaan dan pengakuan atas kelemahan manusia di hadapan Sang Khalik, serta keyakinan bahwa hanya Allah-lah sebaik-baik penolong dan tempat bergantung.

Gambar 13. Mutia Kesakitan Di Ruang Bersalin



Teladan ini juga dapat dilihat dari kisah Nabi Musa AS yang berdoa kepada Allah sebagaimana tercantum dalam QS. Thaha ayat 25-28: *"Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku"* (Surat Thaha Ayat 25 - 28, n.d.). Kisah ini mengajarkan bahwa bahkan para nabi pun senantiasa memohon kemudahan dan pertolongan kepada Allah dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam adegan ini, Raka menunjukkan bahwa doa adalah kunci utama bagi setiap Muslim dalam menghadapi segala cobaan, termasuk saat menantikan kelahiran, karena doa merupakan bentuk ketulusan hati dan pengakuan bahwa manusia adalah makhluk lemah tanpa pertolongan Allah SWT. Adegan ini mengajarkan bahwa doa bukan hanya ritual, melainkan juga bentuk komunikasi spiritual yang menghubungkan hamba dengan Tuhannya, mengajarkan kesabaran, ketundukan, dan harapan akan rahmat-Nya.

Pesan dakwah yang terkandung dalam scene empat belas terlihat melalui ucapan *Assalamu'alaikum* oleh Raka saat meninggalkan ruangan, yang jika disambung dengan *Warahmatullahi wa Barakatuh* berarti, *"Semoga keselamatan serta rahmat Allah dan juga keberkahannya tercurah untukmu."* Ucapan salam ini bukan sekadar sapaan, tetapi juga doa dan bentuk kasih sayang antar sesama Muslim, sebagaimana dianjurkan dalam ajaran Islam untuk mempererat silaturahmi dan menciptakan suasana penuh kedamaian.

Gambar 14. Raka Memberitahukan Kepada Gani Bahwa Akan Menemui Polisi



Selain itu, pesan dakwah juga terlihat ketika Raka berulang kali mengucapkan *Alhamdulillah* setelah akhlak dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pesan dakwah yang terkandung dalam scene tiga belas terlihat ketika Raka menyuruh Gani untuk memanjatkan doa kepada Allah demi keselamatan dan kelancaran proses persalinan mendengar kabar gembira tentang kelahiran anak Mutia. Ucapan *Alhamdulillah*

merupakan kalimat tahmid yang bermakna menyampaikan pujian kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan. Kalimat ini tidak hanya menjadi bentuk rasa syukur, tetapi juga pengakuan bahwa segala kesempurnaan dan kebaikan mutlak milik Allah SWT. Adegan ini mengajarkan bahwa seorang Muslim hendaknya senantiasa mengingat Allah dalam setiap keadaan, baik dalam interaksi sehari-hari melalui salam maupun dalam momen-momen penting dengan mengucapkan rasa syukur. Sikap Raka mencerminkan nilai-nilai Islam tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama melalui ucapan yang penuh doa serta selalu mengingat Allah dalam setiap kebahagiaan yang diperoleh.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa penyampaian dakwah melalui film komedi ini memiliki daya tarik tersendiri, terutama bagi generasi muda yang mungkin kurang tertarik pada film religi dengan pendekatan yang lebih konvensional. Humor dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen hiburan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang tidak menggurui. Hal ini membuktikan bahwa film bergenre komedi dapat menjadi media dakwah yang inklusif dan relevan bagi masyarakat modern.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti film sebagai media dakwah dengan pendekatan semiotika. Penelitian Yahya & Oktaviani (2017) terhadap **film** *Ayat-Ayat Adinda* yang menggunakan semiotika Peirce juga menunjukkan bahwa pesan dakwah dapat disampaikan melalui tanda-tanda visual dan verbal dengan ikon, indeks, dan simbol yang bekerja secara simultan untuk membentuk makna. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan naratif yang digunakan. *Ayat-Ayat Adinda* mengemas pesan dakwah dengan gaya yang lebih puitis dan serius. Sementara *Insyallah Sah 2* mengandalkan humor dan komedi situasional sebagai strategi utama dalam penyampaian pesan keislaman. Perbedaan ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai cara untuk menyampaikan dakwah melalui film, tergantung pada segmentasi audiens yang ingin dicapai.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Intan Pratiwi & Afidah (2022) terhadap film *Merindu Cahaya de Amstel* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes menyoroti bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam film membentuk pesan dakwah yang kuat. Film ini menggunakan pendekatan yang lebih dramatis dan emosional dalam menyampaikan nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak, yang berbeda dengan pendekatan

ringan dan humoris dalam *Insya Allah Sah 2*. Jika *Merindu Cahaya de Amstel* lebih cocok untuk penonton yang mencari pengalaman spiritual yang lebih mendalam, maka *Insya Allah Sah 2* lebih efektif dalam menarik perhatian mereka yang menginginkan tontonan yang lebih menghibur tetapi tetap bermuatan nilai-nilai Islam. Temuan ini menegaskan bahwa strategi dakwah dalam film dapat disesuaikan dengan karakteristik dan preferensi audiens yang dituju.

Perbandingan lebih lanjut dengan penelitian Mustofa & Hendra (2022) pada film *Tilik* menunjukkan bahwa kedua film ini memiliki kesamaan dalam menggunakan pendekatan yang lebih ringan dalam menyampaikan pesan dakwah, tetapi dengan metode yang berbeda. *Tilik* menggunakan satire sosial dan kritik budaya sebagai bentuk dakwa. Sementara *Insya Allah Sah 2* mengandalkan komedi slapstick dan humor verbal. Pesan dakwah dalam *Tilik* banyak disampaikan melalui simbol-simbol sosial yang mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat, sedangkan *Insya Allah Sah 2* lebih menekankan pada aspek humor yang eksplisit dalam menggambarkan nilai-nilai keislaman. Perbedaan ini menggarisbawahi bahwa pendekatan dakwah melalui film tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada gaya penyampaian yang digunakan.

Selanjutnya, penelitian Harahap dan Hendra (2022) tentang film *Rentang Kisah* mengungkap bagaimana film religi dapat menjadi alat dakwah yang efektif melalui kisah inspiratif berbasis biografi. Film ini berfokus pada perjalanan spiritual individu, yang berbeda dengan pendekatan *Insya Allah Sah 2* yang lebih menonjolkan humor sebagai alat utama dalam menyampaikan pesan Islam. Di sisi lain, penelitian Aisyah & Marwantika (2023) tentang film *Ustadz Milenial* lebih relevan dengan *Insya Allah Sah 2*, karena keduanya menggabungkan humor dengan dakwah Islam. Namun, *Ustadz Milenial* lebih menekankan pada dialog reflektif dan dilema seorang Muslim dalam menjalani kehidupan modern, sedangkan *Insya Allah Sah 2* lebih mengedepankan humor situasional dan komedi aksi yang eksplisit.

Berdasarkan perbandingan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menegaskan bahwa film komedi dapat menjadi media dakwah yang efektif jika dikemas dengan baik. Keunikan utama film *Insya Allah Sah 2* dibandingkan film-film dakwah lainnya adalah kemampuannya dalam menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang ringan dan mudah diterima oleh audiens yang lebih luas. Dalam dunia yang semakin modern dan serba cepat, film dakwah yang terlalu serius atau terlalu berat dalam narasinya mungkin tidak menarik bagi

sebagian besar masyarakat, terutama generasi muda. Oleh karena itu, pendekatan humor yang digunakan dalam film ini dapat menjadi strategi yang relevan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih menarik dan tidak menggurui.

Analisis menunjukkan bahwa humor tidak hanya menarik perhatian tetapi juga mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman tanpa kesan menggurui. Pendekatan ini meningkatkan daya ingat pesan dakwah, terutama bagi generasi muda, dan memungkinkan komunikasi yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

SIMPULAN

Humor dalam film *Insyallah Sah 2* berhasil menjadi media dakwah yang efektif melalui pendekatan semiotika Peirce. Ikon berupa ekspresi wajah dan gestur komedi, indeks berupa hubungan sebab-akibat dalam humor yang mengarah pada pemahaman nilai Islam, serta simbol seperti salam dan pakaian muslimah, berperan penting dalam menyampaikan pesan keislaman. Humor dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang menarik bagi generasi muda, membuat nilai-nilai Islam lebih mudah diterima tanpa kesan menggurui. Kontribusi utama penelitian ini adalah memperkaya kajian dakwah melalui film komedi, yang menawarkan pendekatan dakwah yang lebih inklusif, ringan, dan menghibur. Temuan ini memberikan wawasan baru bagi sineas dan dai untuk mengembangkan strategi dakwah yang lebih sesuai dengan preferensi audiens modern, khususnya generasi muda. Implementasi hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam produksi film komedi religi lainnya, menjadikan humor sebagai sarana dakwah yang relevan di era digital. Penelitian ini juga menyarankan agar kajian lanjutan tidak hanya terbatas pada film komedi religi, tetapi juga mengeksplorasi respons audiens terhadap penggunaan humor dalam dakwah. Selain itu, membandingkan berbagai genre film dalam konteks dakwah dapat memberikan perspektif yang lebih luas tentang efektivitas media visual sebagai sarana penyebaran ajaran Islam. Penelitian di masa depan juga dapat mengkaji bagaimana humor dalam dakwah dapat disesuaikan dengan konteks budaya yang berbeda-beda.

REFERENSI

- Hidayatullah, P., Haryanto, D., & Angelina, D. (2021). FILM KOMEDI RUKUN KARYA: STRATEGI SENIMAN TRADISI MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI PADA ERA PANDEMI. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 17(2), 159–174.
- Mustofa, M. B., Wuryan, S., & Rahmayeni, S. (2021). Telaah Pesan Dakwah Dalam Film Tilik (Studi Analisis Semiotika). *KOMUNIKE*, 13(2), 223–234. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v13i2.4561>
- Nurulita Danty Intan Pratiwi, & Ida Afidah. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 93–98. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1320>
- Ridwan, M., & Arifin, Z. (2024). Etika Humor Dalam Dakwah: Analisis Kontroversi Ceramah Gus Miftah. *MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 8(02), 280–294. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v8i2>
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). ANALISIS SEMIOTIKA FILM “ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI.” *Journal "Acta Diurna*, 4(1), 1–11.
- Surah Al-Ma'idah Ayat 2*. (n.d.). TafsirWeb. Retrieved February 13, 2025, from <https://tafsirweb.com/1886-surat-al-maidah-ayat-2.html>
- Surat Al-Ahzab Ayat 59*. (n.d.). TafsirWeb. Retrieved February 13, 2025, from <https://tafsirweb.com/7671-surat-al-ahzab-ayat-59.html>
- Surat Al-Baqarah Ayat 43*. (n.d.). Tafsir Web. Retrieved February 13, 2025, from <https://tafsirweb.com/336-surat-al-baqarah-ayat-43.html>
- Surat Ali 'Imran Ayat 130*. (n.d.). TafsirWeb. Retrieved February 13, 2025, from <https://tafsirweb.com/1262-surat-ali-imran-ayat-130.html>
- Surat al-Isra Ayat 23*. (n.d.). TafsirWeb. Retrieved February 13, 2025, from <https://tafsirweb.com/4627-surat-al-isra-ayat-23.html>
- Surat Al-Ma'idah Ayat 90*. (n.d.). TafsirWeb. Retrieved February 13, 2025, from <https://tafsirweb.com/1974-surat-al-maidah-ayat-90.html>
- Surat An-Nahl Ayat 18*. (n.d.). TafsirWeb. Retrieved February 13, 2025, from <https://tafsirweb.com/4366-surat-an-nahl-ayat-18.html>
- Surat An-Nur Ayat 32*. (n.d.). TafsirWeb. Retrieved February 13, 2025, from <https://tafsirweb.com/6160-surat-an-nur-ayat-32.html>
- Surat Ibrahim Ayat 7*. (n.d.). TafsirWeb. Retrieved February 13, 2025, from <https://tafsirweb.com/4053-surat-ibrahim-ayat-7.html>
- Surat Thaha Ayat 25 - 28*. (n.d.). TafsirWeb. Retrieved February 13, 2025, from <https://tafsirweb.com/37137-surat-thaha-lengkap.html>
- Yahya, A. H., & Oktaviani, R. (2017). Film Sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Ayat-Ayat Adinda). *Jurnal At-Tadabbur*, 7.